



Pemberdayaan Ekonomi Jemaat melalui Pelatihan Manajemen Usaha dan Inovasi Produk Kerupuk Nasi di GKII Kambaniru Kabupaten Sumba Timur

Anggreni Madik Linda^{1*}, Rambu Luba Kata Respati Nugrohowardhani², Anita Tamu Ina³

¹²³⁴⁵Universitas Kristen Wira Wacana Sumba, Indonesia

Email: madik@unkriswina.ac.id¹, dhani@unkriswina.ac.id², anitamuina@unkriswina.ac.id³

*Corresponding Author:

madik@unkriswina.ac.id

Abstrak

Pemberdayaan ekonomi masyarakat berbasis komunitas merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan kemandirian ekonomi jemaat. Namun, sebagian besar ibu-ibu jemaat GKII Kambaniru Kabupaten Sumba Timur masih memiliki keterbatasan dalam pengelolaan usaha rumah tangga, terutama dalam aspek manajemen usaha dan pemanfaatan sumber daya lokal yang bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajemen usaha serta mendorong inovasi produk melalui pengolahan kerupuk nasi sebagai alternatif usaha rumah tangga. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif yang meliputi sosialisasi, pelatihan manajemen usaha, pelatihan inovasi produk, praktik produksi dan pengemasan, pendampingan usaha, serta evaluasi kegiatan. Kegiatan diikuti oleh 15 orang ibu-ibu jemaat yang berusia 28–50 tahun. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait konsep usaha mikro, perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, serta pentingnya inovasi produk. Selain itu, peserta berhasil menghasilkan produk kerupuk nasi dengan variasi rasa dan kemasan yang lebih menarik sehingga memiliki nilai tambah ekonomi dan potensi untuk dipasarkan. Kegiatan ini juga meningkatkan motivasi peserta untuk mengembangkan usaha rumah tangga berbasis sumber daya lokal. Dengan demikian, pelatihan manajemen usaha dan inovasi produk kerupuk nasi dapat menjadi salah satu strategi pemberdayaan ekonomi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas usaha dan kesejahteraan jemaat.

Kata Kunci: *inovasi produk; kerupuk nasi; manajemen usaha; pemberdayaan ekonomi; perempuan*

Abstract

Community-based economic empowerment is an important strategy for improving family welfare and strengthening the economic independence of church congregations. However, many women members of GKII Kambaniru Church in East Sumba Regency still face limitations in managing household businesses, particularly in business management and the utilization of local resources with economic value. This community service program aimed to enhance business management capacity and promote product innovation through the production of rice crackers as an alternative household business. The program employed a participatory approach consisting of socialization, business management training, product innovation training, production and packaging practices, business mentoring, and evaluation activities. The program involved 15 female participants aged 28–50 years. The results showed an improvement in participants' understanding of micro-enterprise concepts, production cost calculation, pricing strategies, separation of business and household finances, and the importance of product innovation. In addition, participants successfully produced rice crackers with flavor variations and improved packaging, increasing the product's economic value and market potential. The program also enhanced participants' motivation to develop household businesses based on locally available resources. Therefore, business management training combined with rice cracker product innovation can serve as an effective economic empowerment strategy to strengthen entrepreneurial capacity and improve the welfare of church members.

Keywords: *business management; economic empowerment; product innovation; rice crackers; women*

PENDAHULUAN

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan memperkuat kemandirian komunitas. Dalam konteks masyarakat berbasis keagamaan, gereja tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembinaan spiritual, tetapi juga dapat berperan sebagai agen pembangunan komunitas yang mendorong peningkatan kapasitas ekonomi jemaat. Berbagai studi menunjukkan bahwa gereja memiliki potensi untuk mengorganisasi sumber daya lokal, membangun kemitraan, serta memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam berbagai aktivitas ekonomi yang berkelanjutan. Melalui pendekatan pemberdayaan berbasis komunitas, gereja dapat menjadi wadah untuk memperkuat solidaritas sosial, membangun kemampuan kewirausahaan, dan menciptakan peluang usaha yang mendukung kesejahteraan anggota jemaat (Eccleston et al., 2019; Paolo, 2022; Wambugu et al., 2022).

Perempuan, khususnya ibu rumah tangga, memiliki posisi strategis dalam pengelolaan ekonomi keluarga. Selain berperan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, perempuan juga berpotensi menjadi pelaku usaha mikro yang mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga. Berbagai program pemberdayaan ekonomi menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas perempuan melalui pelatihan kewirausahaan, penguatan manajemen usaha, dan pengembangan produk lokal mampu meningkatkan kemandirian ekonomi rumah tangga serta memperkuat ketahanan ekonomi komunitas. Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi produktif merupakan salah satu strategi penting untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hura et al. (2024) menemukan bahwa perempuan di Kabupaten Sumba Timur menjalankan peran ganda sebagai pengelola rumah tangga sekaligus pencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas dan keterampilan ekonomi perempuan melalui berbagai program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi produktif menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam pembangunan masyarakat berbasis komunitas.

Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Kambaniru merupakan salah satu gereja di Kabupaten Sumba Timur yang memiliki jumlah jemaat cukup besar dengan dominasi ibu rumah tangga sebagai anggota aktif dalam berbagai kegiatan gerejawi. Meskipun memiliki modal sosial berupa kebersamaan dan dukungan komunitas yang kuat, sebagian besar ibu-ibu jemaat masih bergantung pada pendapatan suami sebagai sumber utama penghasilan keluarga. Keterlibatan mereka dalam kegiatan usaha produktif masih relatif terbatas, sementara keterampilan kewirausahaan dan kemampuan pengelolaan usaha juga masih rendah. Selain itu, pemanfaatan sumber daya yang tersedia di tingkat rumah tangga belum optimal sehingga peluang peningkatan pendapatan keluarga belum dimanfaatkan secara maksimal.

Salah satu kendala utama dalam pengembangan usaha rumah tangga adalah rendahnya kapasitas manajemen usaha. Sebagian besar anggota jemaat belum terbiasa menghitung biaya produksi, menentukan harga jual berdasarkan biaya yang dikeluarkan, memisahkan keuangan usaha dan rumah tangga, maupun melakukan inovasi produk untuk meningkatkan daya saing. Padahal, kemampuan manajemen usaha merupakan faktor penting yang menentukan keberlanjutan usaha mikro. Penguatan kapasitas manajemen melalui pelatihan dan pendampingan menjadi salah

satu strategi yang direkomendasikan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi komunitas berbasis gereja, khususnya dalam aspek kepemimpinan usaha, pengelolaan keuangan, dan pengembangan produk (Msangaambe et al., 2012; Wambugu et al., 2022).

Pelatihan manajemen usaha yang dirancang secara sistematis dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola usaha rumah tangga secara lebih terencana dan berkelanjutan, khususnya dalam aspek perencanaan keuangan, manajemen operasional, pemasaran, dan pelaporan keuangan sederhana. Keberhasilan program pelatihan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, pendekatan pembelajaran yang praktis, serta adanya pendampingan berkelanjutan dan dukungan kemitraan yang mampu membuka akses terhadap sumber pembiayaan dan pasar (Hidayat et al., 2018; Hustia, 2020; Pitaloka et al., 2020; Soegoto et al., 2020; Sumarlin et al., 2023). Oleh karena itu, peningkatan kapasitas manajemen usaha menjadi aspek yang sangat penting dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi jemaat.

Di sisi lain, masih banyak sumber daya rumah tangga yang belum dimanfaatkan secara optimal, salah satunya adalah nasi sisa yang umumnya hanya dikonsumsi kembali atau bahkan dibuang. Padahal, nasi sisa dapat diolah menjadi produk pangan bernilai tambah seperti kerupuk nasi yang memiliki biaya produksi relatif rendah, bahan baku mudah diperoleh, dan peluang pasar yang cukup baik. Pengolahan nasi menjadi kerupuk tidak hanya mendukung upaya pengurangan limbah pangan, tetapi juga dapat menjadi alternatif usaha mikro yang sesuai dengan kondisi dan kapasitas ibu-ibu jemaat. Melalui inovasi produk, nilai ekonomi bahan baku yang sebelumnya tidak bernilai dapat ditingkatkan sehingga memberikan peluang tambahan pendapatan bagi keluarga.

Inovasi produk berbasis bahan lokal juga menjadi salah satu pendekatan yang penting dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pengembangan produk pangan lokal tidak hanya meningkatkan nilai tambah ekonomi, tetapi juga mendorong pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Riti et al.(2025) menunjukkan bahwa pelatihan pengolahan produk pangan berbasis ubi lokal mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pemanfaatan bahan pangan lokal serta mendorong munculnya produk yang memiliki nilai gizi dan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Berbeda dengan berbagai kegiatan pelatihan yang umumnya berfokus pada aspek produksi, kegiatan pengabdian ini mengintegrasikan pelatihan manajemen usaha dengan inovasi produk kerupuk nasi sebagai strategi pemberdayaan ekonomi jemaat. Pendekatan ini tidak hanya membekali peserta dengan keterampilan teknis produksi, tetapi juga kemampuan mengelola usaha secara berkelanjutan melalui perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, serta pengembangan produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Oleh karena itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas manajemen usaha dan mendorong inovasi produk kerupuk nasi sebagai upaya pemberdayaan ekonomi ibu-ibu jemaat GKII Kambaniru Kabupaten Sumba Timur.

METODE

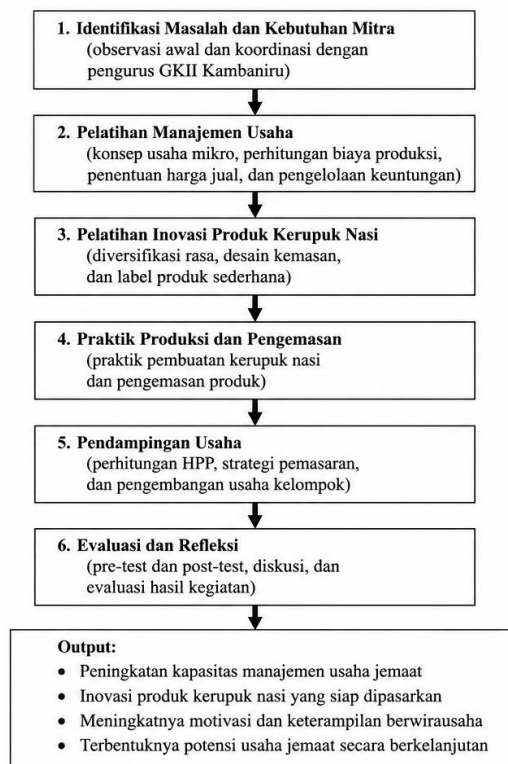
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Gereja Kemah Injil Indonesia (GKII) Kambaniru, Kabupaten Sumba Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sasaran kegiatan adalah ibu-ibu jemaat yang memiliki minat untuk mengembangkan usaha rumah tangga dan meningkatkan kemampuan pengelolaan ekonomi keluarga. Kegiatan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dengan melibatkan peserta secara aktif dalam setiap tahapan pelatihan dan praktik usaha.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu sosialisasi, pelatihan, praktik dan pendampingan, serta evaluasi. Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pengurus gereja dan calon peserta untuk mengidentifikasi kebutuhan, menyepakati jadwal pelaksanaan, serta menjelaskan tujuan dan manfaat kegiatan. Tahap ini bertujuan untuk membangun komitmen dan partisipasi aktif peserta selama program berlangsung.

Tahap kedua berupa pelatihan manajemen usaha dan inovasi produk kerupuk nasi. Materi pelatihan meliputi pengenalan konsep usaha mikro, pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga, perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, serta pengelolaan keuntungan usaha. Selain itu, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya inovasi produk sebagai strategi meningkatkan nilai tambah dan daya saing produk. Kegiatan pelatihan dilaksanakan melalui metode ceramah, diskusi, dan simulasi perhitungan usaha.

Tahap ketiga adalah praktik produksi dan inovasi produk kerupuk nasi. Pada tahap ini peserta melakukan praktik langsung mulai dari persiapan bahan baku, pengolahan adonan, pengukusan, pengeringan, penggorengan, hingga pengemasan produk. Peserta juga didampingi dalam pengembangan variasi produk melalui penambahan rasa dan desain kemasan sederhana yang lebih menarik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis sekaligus mendorong kreativitas peserta dalam mengembangkan produk yang memiliki nilai ekonomi.

Tahap terakhir adalah pendampingan dan evaluasi. Pendampingan dilakukan untuk membantu peserta menerapkan materi yang telah diberikan, terutama dalam menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, dan mengidentifikasi peluang pemasaran produk. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi langsung, diskusi, serta pemberian pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Indikator keberhasilan kegiatan meliputi meningkatnya pemahaman peserta mengenai manajemen usaha, kemampuan menghitung biaya produksi dan harga jual, kemampuan menghasilkan produk kerupuk nasi yang layak jual, serta munculnya motivasi peserta untuk mengembangkan usaha secara mandiri maupun kelompok.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Peserta Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 15 orang peserta yang seluruhnya merupakan perempuan dan anggota jemaat GKII Kambaniru, Kabupaten Sumba Timur. Peserta yang terlibat berada pada rentang usia produktif, yaitu antara 28 hingga 50 tahun. Kelompok usia tersebut memiliki peran penting dalam pengelolaan rumah tangga sekaligus berpotensi menjadi pelaku usaha mikro yang mampu berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan keluarga.

Sebagian besar peserta berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan petani dengan tingkat pendidikan terakhir SMP hingga SMA. Kondisi ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pengalaman dalam aktivitas ekonomi rumah tangga dan pertanian, namun masih memiliki keterbatasan dalam aspek manajemen usaha, pengelolaan keuangan, serta pengembangan produk yang bernilai tambah. Oleh karena itu, pelatihan manajemen usaha dan inovasi produk menjadi relevan untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam mengembangkan usaha produktif berbasis sumber daya lokal.

Karakteristik peserta yang berasal dari komunitas jemaat yang sama menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan kegiatan. Adanya hubungan sosial yang erat, rasa saling percaya, dan semangat kebersamaan yang telah terbangun dalam lingkungan gereja mempermudah proses

pembelajaran dan pendampingan. Eccleston et al. (2019) menjelaskan bahwa komunitas berbasis gereja memiliki potensi besar dalam mendorong pemberdayaan ekonomi karena didukung oleh sense of community, partisipasi anggota, dan solidaritas sosial yang kuat. Kondisi tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam pelaksanaan program pemberdayaan ekonomi jemaat melalui pelatihan manajemen usaha dan inovasi produk kerupuk nasi.

Tingkat pendidikan peserta yang berada pada jenjang SMP hingga SMA juga menjadi pertimbangan dalam penyusunan materi pelatihan. Oleh karena itu, seluruh materi disampaikan menggunakan pendekatan praktis melalui ceramah, diskusi, simulasi usaha, dan praktik langsung agar mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan tersebut, peserta diharapkan mampu mengembangkan keterampilan kewirausahaan serta meningkatkan kemampuan dalam mengelola usaha rumah tangga secara lebih efektif dan berkelanjutan.

3.2 Pelaksanaan Pelatihan Manajemen Usaha Jemaat

Pelatihan manajemen usaha merupakan salah satu kegiatan utama dalam program pemberdayaan ekonomi jemaat yang dilaksanakan di GKII Kambaniru. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam mengelola usaha rumah tangga secara lebih terencana dan berkelanjutan. Materi pelatihan difokuskan pada aspek-aspek dasar manajemen usaha yang meliputi pengenalan usaha mikro, perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, pengelolaan keuntungan usaha, serta pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga. Materi tersebut dipilih berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan mitra yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman dalam mengelola usaha secara sistematis.

Pelatihan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui metode ceramah, diskusi, simulasi, dan studi kasus sederhana yang disesuaikan dengan kondisi peserta. Pada sesi awal, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya usaha produktif sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pendapatan keluarga. Selanjutnya, peserta diajak memahami konsep biaya produksi dan keuntungan usaha melalui contoh-contoh sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini dilakukan agar peserta lebih mudah memahami materi dan mampu mengaplikasikannya dalam kegiatan usaha yang akan dijalankan.

Salah satu materi yang mendapatkan perhatian besar dari peserta adalah simulasi perhitungan biaya produksi dan harga jual kerupuk nasi. Dalam kegiatan ini peserta dilatih untuk mengidentifikasi berbagai komponen biaya yang diperlukan dalam proses produksi, seperti bahan baku, bumbu, minyak goreng, kemasan, dan biaya pendukung lainnya. Selanjutnya peserta diberikan latihan menghitung total biaya produksi, menentukan harga pokok produksi (HPP), serta menetapkan harga jual yang mampu memberikan keuntungan bagi usaha. Kegiatan simulasi ini membantu peserta memahami bahwa penentuan harga jual sebaiknya tidak dilakukan secara perkiraan, tetapi berdasarkan perhitungan biaya yang jelas dan terukur.

Materi pelatihan disusun sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga dan petani dengan tingkat pendidikan SMP hingga SMA. Salah satu aspek yang menjadi perhatian adalah masih terbatasnya literasi keuangan peserta, terutama dalam memahami pencatatan usaha, perhitungan biaya, dan pengelolaan keuntungan. Oleh karena

itu, penyampaian materi diawali dengan konsep-konsep dasar pengelolaan keuangan sederhana sebelum memasuki materi yang lebih teknis. Pendekatan ini sejalan dengan (Afriwan et al., 2020; Hustia, 2020) yang menegaskan bahwa pelatihan usaha akan lebih efektif apabila diawali dengan penguatan literasi keuangan sesuai tingkat pemahaman peserta.

Selain itu, pelatihan juga menekankan pentingnya manajemen usaha dasar yang meliputi perencanaan produksi, penjadwalan kegiatan usaha, pengelolaan persediaan bahan baku, perhitungan biaya produksi, serta evaluasi sederhana terhadap keuntungan usaha. Penguasaan aspek-aspek tersebut menjadi penting karena dapat membantu peserta dalam mengelola usaha rumah tangga secara lebih terencana dan berkelanjutan (Hidayat et al., 2018; Hustia, 2020; Misba et al., 2021).

Selain aspek teknis pengelolaan usaha, peserta juga diberikan pemahaman mengenai pentingnya pemisahan antara keuangan usaha dan keuangan rumah tangga. Selama ini sebagian besar peserta belum melakukan pencatatan sederhana sehingga sulit mengetahui keuntungan usaha yang sebenarnya. Melalui pelatihan ini peserta diperkenalkan pada pencatatan usaha sederhana yang dapat digunakan untuk memantau pemasukan, pengeluaran, dan keuntungan usaha. Kemampuan ini penting untuk mendukung keberlanjutan usaha dan membantu peserta dalam mengambil keputusan usaha yang lebih baik.



Gambar 2. Pelaksanaan Pelatihan Manajemen Usaha Jemaat di GKII Kambaniru

Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari aktifnya peserta dalam sesi diskusi, banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait pengelolaan usaha, serta keterlibatan mereka dalam simulasi perhitungan biaya dan keuntungan. Tingginya partisipasi peserta menunjukkan bahwa materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mereka sebagai calon pelaku usaha rumah tangga. Temuan ini sejalan dengan Wambugu et al. (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan dan penguatan kapasitas ekonomi berbasis komunitas mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha serta memperkuat kemandirian ekonomi komunitas.

Pelaksanaan kegiatan yang melibatkan komunitas jemaat secara aktif menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta selama proses pembelajaran. Sardu et al. (2012) dan (Christens et al., 2015) menjelaskan bahwa program pemberdayaan yang memanfaatkan jaringan sosial dan aktivitas komunitas cenderung lebih efektif dalam membangun rasa memiliki dan komitmen peserta terhadap kegiatan yang dilaksanakan.

3.3 Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Peserta

Pelatihan manajemen usaha dan inovasi produk kerupuk nasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta. Evaluasi dilakukan melalui observasi dan tanya jawab sebelum dan sesudah kegiatan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan.

Tabel 1. Tingkat Pemahaman Peserta Sebelum dan Sesudah Pelatihan

| No | Aspek yang Dievaluasi | Sebelum (%) | Sesudah (%) |
|----|--|-------------|-------------|
| 1 | Memahami konsep usaha mikro | 33,3 | 93,3 |
| 2 | Mampu mengidentifikasi biaya produksi | 26,7 | 86,7 |
| 3 | Mampu menghitung harga pokok produksi (HPP) | 20 | 86,7 |
| 4 | Mampu menentukan harga jual produk | 26,7 | 93,3 |
| 5 | Memahami pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga | 33,3 | 100 |
| 6 | Memahami pentingnya inovasi produk | 40 | 100 |

Sumber: Hasil evaluasi kegiatan pengabdian, 2025.

Berdasarkan Tabel 2, terjadi peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang dievaluasi. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta belum memahami perhitungan biaya produksi, harga pokok produksi (HPP), maupun penentuan harga jual produk. Setelah mengikuti pelatihan, lebih dari 85% peserta telah memahami aspek-aspek tersebut. Peningkatan tertinggi terjadi pada pemahaman mengenai pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga serta pentingnya inovasi produk, dimana seluruh peserta (100%) telah memahami kedua aspek tersebut setelah kegiatan berlangsung.

Selain peningkatan pengetahuan, peserta juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam menghitung biaya produksi, menentukan harga jual, dan mengembangkan produk kerupuk nasi dengan variasi rasa dan kemasan yang lebih menarik. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan mampu meningkatkan kapasitas kewirausahaan peserta dan menjadi modal awal dalam pengembangan usaha rumah tangga berbasis produk lokal. Temuan ini sejalan dengan Wambugu et al. (2022) yang menyatakan bahwa pelatihan dan penguatan kapasitas ekonomi berbasis komunitas dapat meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengembangkan usaha dan memperkuat kemandirian ekonomi komunitas. Peningkatan pengetahuan peserta yang terjadi pada kegiatan ini sejalan dengan hasil pengabdian yang dilakukan oleh Saragih et al. (2022), dimana pelatihan kewirausahaan dan pengolahan hasil pertanian lokal mampu meningkatkan

pemahaman peserta mengenai konsep kewirausahaan, keterampilan produksi, serta kepercayaan diri untuk memulai usaha. Dalam kegiatan tersebut, rata-rata nilai peserta meningkat dari 50,60% menjadi 86,80% setelah pelatihan dilaksanakan.

3.4 Inovasi Produk Kerupuk Nasi sebagai Nilai Tambah Ekonomi

Salah satu luaran utama dari kegiatan pengabdian ini adalah terciptanya produk kerupuk nasi sebagai bentuk inovasi pemanfaatan nasi sisa rumah tangga menjadi produk yang memiliki nilai tambah ekonomi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, nasi sisa umumnya hanya dikonsumsi kembali atau dibuang sehingga belum memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga. Melalui pelatihan yang diberikan, peserta memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam mengolah nasi sisa menjadi produk pangan yang memiliki nilai jual dan berpotensi dikembangkan sebagai usaha rumah tangga.

Inovasi yang diperkenalkan tidak hanya terbatas pada proses produksi, tetapi juga pada pengembangan variasi produk dan kemasan. Peserta didorong untuk mengembangkan kerupuk nasi dengan beberapa varian rasa, seperti original, pedas, dan kelor, sehingga produk menjadi lebih menarik bagi konsumen. Selain itu, peserta juga diberikan pendampingan dalam pengemasan dan pelabelan produk sederhana untuk meningkatkan daya tarik dan nilai jual produk.

Tabel 2. Bentuk Inovasi Produk Kerupuk Nasi

| Aspek | Sebelum Kegiatan | Sesudah Kegiatan |
|-----------------------|---------------------------------|-----------------------------------|
| Pemanfaatan nasi sisa | Dikonsumsi kembali atau dibuang | Diolah menjadi kerupuk nasi |
| Variasi produk | Belum ada | Original, dan pedas |
| Kemasan | Belum dikemas | Kemasan plastik berlabel |
| Nilai ekonomi | Tidak memiliki nilai jual | Memiliki potensi untuk dipasarkan |

Berdasarkan Tabel 3, kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan nilai tambah produk melalui pemanfaatan bahan baku yang sebelumnya kurang dimanfaatkan menjadi produk yang lebih bernilai ekonomi. Inovasi produk yang dilakukan tidak hanya berkontribusi pada pengurangan limbah pangan rumah tangga, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi ibu-ibu jemaat. Produk kerupuk nasi yang dihasilkan memiliki karakteristik yang mudah diterima masyarakat karena menggunakan bahan baku yang familiar, proses produksi yang sederhana, serta biaya produksi yang relatif rendah.

Pengenalan inovasi produk juga memberikan dampak positif terhadap pola pikir peserta dalam melihat peluang usaha. Peserta mulai memahami bahwa sumber daya yang tersedia di sekitar rumah dapat diolah menjadi produk yang memiliki nilai tambah apabila didukung oleh kreativitas dan kemampuan manajemen usaha yang baik. Temuan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang menekankan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal, peningkatan kapasitas masyarakat, dan pengembangan usaha mikro sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan keluarga dan komunitas.



Gambar 3. Inovasi Produk Menjadi Kerupuk Nasi

Selain menghasilkan produk yang lebih bernilai, kegiatan ini juga menumbuhkan motivasi peserta untuk terus mengembangkan inovasi produk sesuai dengan kebutuhan pasar. Dengan adanya variasi rasa, kemasan yang lebih menarik, serta dukungan komunitas gereja, kerupuk nasi memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk unggulan jemaat yang dapat dipasarkan pada kegiatan gereja, bazar lokal, maupun warung di sekitar wilayah Kambaniru.

3.5 Potensi Pengembangan Usaha Jemaat

Pelatihan manajemen usaha dan inovasi produk kerupuk nasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta, tetapi juga membuka peluang pengembangan usaha rumah tangga yang berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga. Kerupuk nasi yang dihasilkan memiliki keunggulan berupa bahan baku yang mudah diperoleh, proses produksi yang sederhana, serta biaya produksi yang relatif rendah. Kondisi ini memungkinkan usaha dapat dijalankan oleh ibu-ibu jemaat dengan modal yang terjangkau dan risiko usaha yang relatif kecil.

Untuk memberikan gambaran mengenai peluang usaha yang dapat dikembangkan, dilakukan simulasi sederhana mengenai biaya produksi dan potensi keuntungan usaha kerupuk nasi. Hasil simulasi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Simulasi Sederhana Usaha Kerupuk Nasi

| Komponen | Nilai (Rp) |
|--------------------------------------|------------|
| Biaya bahan baku dan bahan pendukung | 35.000 |
| Biaya kemasan | 15.000 |
| Total biaya produksi | 50.000 |
| Jumlah produk yang dihasilkan | 10 bungkus |
| Harga jual per bungkus | 10.000 |
| Total penerimaan | 100.000 |
| Keuntungan | 50.000 |

Sumber: Hasil simulasi kegiatan pengabdian, 2025.

Berdasarkan Tabel 4, usaha kerupuk nasi menunjukkan potensi ekonomi yang cukup baik. Dengan total biaya produksi sebesar Rp50.000, produk yang dihasilkan dapat memberikan penerimaan sebesar Rp100.000 dan keuntungan sebesar Rp50.000 per siklus produksi. Meskipun simulasi ini masih bersifat sederhana, hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan nasi sisa

menjadi kerupuk nasi memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai usaha tambahan bagi keluarga peserta.

Selain aspek ekonomi, keberadaan komunitas gereja menjadi faktor pendukung dalam pengembangan usaha secara berkelanjutan. Hubungan sosial yang kuat antaranggota jemaat memungkinkan terbentuknya kerja sama dalam proses produksi, pemasaran, maupun pengembangan usaha bersama. Gereja juga dapat berfungsi sebagai sarana promosi dan pemasaran awal melalui kegiatan persekutuan, bazar jemaat, maupun kegiatan sosial lainnya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Wambugu et al. (2022) yang menyatakan bahwa komunitas berbasis gereja memiliki potensi dalam mendukung pengembangan usaha mikro melalui pelatihan, penguatan kapasitas, dan pemanfaatan jaringan sosial yang dimiliki komunitas.

Ke depan, usaha kerupuk nasi masih memiliki peluang untuk terus dikembangkan melalui penambahan variasi rasa, peningkatan kualitas kemasan, penguatan identitas produk, serta perluasan jaringan pemasaran. Dengan dukungan pendampingan yang berkelanjutan dan partisipasi aktif jemaat, produk kerupuk nasi berpotensi menjadi salah satu usaha rumah tangga yang mampu mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga sekaligus memperkuat pemberdayaan ekonomi jemaat GKII Kambaniru.

Meskipun usaha kerupuk nasi memiliki potensi untuk dikembangkan, beberapa tantangan masih perlu diperhatikan, antara lain keterbatasan modal usaha, kemampuan literasi keuangan yang masih beragam, pemisahan keuangan rumah tangga dan usaha, serta kebutuhan pendampingan yang berkelanjutan. Mujiburrahmad et al. (2023), Pitaloka et al. (2020), serta Sumarlin et al. (2023) menegaskan bahwa keberhasilan usaha mikro tidak hanya ditentukan oleh kemampuan produksi, tetapi juga oleh kemampuan pengelolaan keuangan dan keberlanjutan pendampingan. Selain itu, Sjöberg et al. (2018) menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya dan lemahnya dukungan kelembagaan dapat mengurangi dampak jangka panjang program pemberdayaan apabila tidak diikuti dengan penguatan kapasitas komunitas secara berkelanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pemberdayaan ekonomi jemaat melalui pelatihan manajemen usaha dan inovasi produk kerupuk nasi di GKII Kambaniru Kabupaten Sumba Timur telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam pengelolaan usaha rumah tangga. Peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, pengelolaan keuntungan usaha, serta pentingnya pemisahan keuangan usaha dan rumah tangga. Selain itu, kegiatan ini menghasilkan inovasi produk berupa kerupuk nasi dengan variasi rasa dan kemasan yang lebih menarik sehingga memiliki nilai tambah ekonomi. Produk yang dihasilkan berpotensi dikembangkan sebagai usaha rumah tangga yang dapat mendukung peningkatan pendapatan keluarga dan pemberdayaan ekonomi jemaat.

Untuk meningkatkan keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan dalam aspek pengembangan usaha, pengemasan produk, dan strategi pemasaran agar produk kerupuk nasi dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Selain itu, jemaat perlu didorong untuk membentuk

kelompok usaha bersama guna memperkuat kapasitas produksi dan pemasaran. Perguruan tinggi dan pihak gereja diharapkan dapat terus menjalin kerja sama dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas sehingga manfaat program dapat dirasakan secara berkelanjutan oleh masyarakat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada GKII Kambaniru Kabupaten Sumba Timur atas dukungan dan partisipasinya selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Kristen Wira Wacana Sumba melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program pengabdian ini. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat bagi peningkatan kapasitas ekonomi jemaat dan pengembangan usaha berbasis komunitas.

RUJUKAN

- Afriwan, O., Juhartini, J., & Agustina, F. I. (2020). Pemberdayaan Kelompok Usaha Ibu Rumah Tangga Sayo Baru Kelurahan Turida Kecamatan Sandubaya Kota Mataram. *Sasambo: Jurnal Abdimas (Journal of Community Service)*, 2(3), 101–108. doi: 10.36312/sasambo.v2i3.249
- Christens, B. D., & Speer, P. W. (2015). Community Organizing: Practice, Research, and Policy Implications. *Social Issues and Policy Review*, 9(1), 193–222. doi: 10.1111/sipr.12014
- Eccleston, S. M. P., & Perkins, D. D. (2019). The role of community psychology in Christian community development. *Journal of Community Psychology*, 47(2), 291–310. doi: 10.1002/jcop.22121
- Hariyadi, E., Saputra, H. S., Maslikatin, T., Trihartono, A., Sari, L. I., & Basuki, F. H. Peningkatan Keterampilan Kewirausahaan Berbasis Bahan Lokal untuk Mendukung Wisata Alam Potre Koning, Bondowoso. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(01).
- Hidayat, Z., & Irdiana, S. (2018). Pkm Inovasi Produk Olahan Jamur Tiram Di Kecamatan Kedungjajang Kabupaten Lumajang. *Empowerment Society*, 1(02), 47–53. doi: 10.30741/eps.v1i02.307
- Hura, T. B. K. L., & Nugrohowardhani, R. L. K. R. (2024). Identifikasi Peran Gender Perempuan Pemecah Batu di Kelurahan Temu, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan PEPATUDZU*, 20(1), 53–67.
- Hustia, A. (2020). Pelatihan Manajemen Bisnis Dalam Berwirausaha Bagi Ibu Rumah Tangga di Kelurahan 10 Ilir Palembang. *Suluh Abdi*, 2(2), 97. doi: 10.32502/sa.v2i2.3136
- Misba, M., Azhar Nur, M., & Wahid, St. hadijah. (2021). Strategi Pengembangan Usaha Industry Rumah Tangga “Arsy Bakery.” *JDISTIRA*, 1(2), 39–43. doi: 10.58794/jdt.v1i2.87

- Msangaambe, C., & Hendriks, H. (2012). Empowerment of the laity at congregational level: a case study of the Nkhoma CCAP congregation. *Nederduitse Gereformeerde Teologische Tydskrif*, 52(3 & 4). doi: 10.5952/52-3-53
- Mujiburrahmad, Manyamsari, I., Romano, Juliaviani, N., & Marsudi, E. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Perkotaan Melalui Pemanfaatan Lahan Perkarangan Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten Aceh Besar. *Kawanad : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–8. doi: 10.56347/kjpkm.v2i1.89
- Paalo, S. A. (2022). Title: Intergenerational gaps in women’s grassroots peacebuilding in Ghana: a critique of “inclusive peacebuilding.” *Journal of Aggression, Conflict and Peace Research*, 14(4), 287–303. doi: 10.1108/JACPR-01-2022-0663
- Pitaloka, E., & Prasetio, T. (2020). Pelatihan Manajemen Keuangan Rumah Tangga Di Lingkungan RPTRA Asthabrata. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2). doi: 10.30651/aks.v4i2.2489
- Riti, A. R., Paralomi, S. N. E., Zogara, J. U., Sirappa, I. P., Linda, A. M., Tamaela, K. A., & Telnoni, S. P. (2025). Pengolahan Cookies Kabambang Sebagai Cemilan Kekinian Untuk Anak-anak Dengan Pemanfaatan Tepung Hati Ayam di Kelurahan Wangga, Kecamatan Kambera. *ABDI WINA - Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(5), 2025. Retrieved from <https://ojs.unkriswina.ac.id/>
- Saragih, E. C., Linda, A. M., Wadu, J., Mbana, F. R. L., & Retang, E. U. K. (2022). Membangun Jiwa Wirausaha Pemuda di Masa Pandemi COVID-19 dengan Pengolahan Hasil Pertanian Lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, Selaparang*, 6(2), 902–908.
- Sardu, C., Mereu, A., Sotgiu, A., & Contu, P. (2012). A bottom-up art event gave birth to a process of community empowerment in an Italian village. *Global Health Promotion*, 19(1), 5–13. doi: 10.1177/1757975911423074
- Sjöberg, S., Többe-Schukalla, M., Singh, S., & Martinss, K.-H. (2018). Community work in Germany and Sweden in context of changing welfare models. *International Social Work*, 61(4), 553–570. doi: 10.1177/0020872816666622
- Soegoto, A. S., Lintong, D. N., Mintalangi, S. S. E., & Soeikromo, D. (2020). Meningkatkan Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Pengelolaan Keuangan. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(1), 141. doi: 10.30595/jppm.v0i0.5545
- Sumarlin, A., Yunus, R., Fauziah Suryadi, D., Egar, E., & Saputri, I. (2023). Strategi Pengembangan Usaha Industri Rumah Tangga Minyak Gosok Oles dan Minum Cap Pendekar Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 17–36. doi: 10.51577/globalabdimas.v3i2.442
- Wambugu, P. M., Kagema, D. N., & Micheni, S. (2022). Strategies for enhancing community development: A case of Anglican development services in Kenya. *Journal of Philosophy and Religion (JPR)*, 1(1), 46–58. doi: 10.51317/jpr.v2i1.205

